



**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
RETURN ON ASSET, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE***

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan
Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023)**

SKRIPSI

Oleh :
IWAN SETIAWAN
20230110001

PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
KONSENTRASI : AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN

FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG

2025



**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
RETURN ON ASSET, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE***

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan
Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 - 2023)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

**Oleh :
IWAN SETIAWAN
20230110001**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2025

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI


Nama Mahasiswa : Iwan Setiawan
NIM : 20230110001
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Capital Intensity, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Effective Tax Rate* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023).


Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 12 September 2024

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Peng Wl, S.E., M.Akt.
NUPTK : 3938754655130212


Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*,
Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023).

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Iwan Setiawan

NIM : 20230110001

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 30 Desember 2024

Menyetujui,

Pembimbing,

Peng Wl, S.E., M.Akt.
NUPTK : 3938754655130212

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Peng Wi, S.E., M.Akt.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Iwan Setiawan

NIM : 20230110001

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023).

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,

Peng Wi, S.E., M.Akt.
NUPTK : 3938754655130212

Tangerang, 30 Desember 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1-33746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Iwan Setiawan
NIM : 20230110001
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*,
Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023).

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat "**DENGAN PUJIAN**" oleh Tim Penguji pada hari Rabu, tanggal 19 Februari 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK : 9759751652230072



Penguji I : Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NUPTK : 1433746647130352



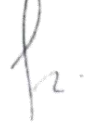
Penguji II : Sutandi, S.E., M.Akt.
NUPTK : 5956756657130122



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK : 9759751652230072



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis dengan jelas dan dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat pemalsuan (kebohongan), seperti : buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Jurusan atau Dekan atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 30 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Iwan Setiawan

NIM : 20230110001

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20230110001
Nama : Iwan Setiawan
Jenjang Studi : Strata I
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Pengaruh *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)", beserta perangkat yang diperlukan (apabila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mangalih media atau *formation*, mengelola dalam pangkalan data media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pencipta/penulis karya ilmiah. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 5 Maret 2025

Penulis,



Iwan Setiawan

**PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, *DEBT TO EQUITY RATIO*,
RETURN ON ASSET, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN
MANAJERIAL TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE* (STUDI KASUS
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2020-2023)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Intensity*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Effective Tax Rate*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020–2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda yang diolah dengan *software* SPSS versi 25.

Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Capital Intensity*, *Debt To Equity Ratio*, *Ukuran Perusahaan* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*, *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate*, sedangkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap terhadap *Effective Tax Rate*, hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Capital Intensity*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Ukuran Perusahaan* dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terhadap *Effective Tax Rate*.

Kata kunci : *Capital Intensity*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Ukuran Perusahaan*, *Kepemilikan Manajerial*, *Effective Tax Rate*

THE INFLUENCE OF CAPITAL INTENSITY, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON ASSET, COMPANY SIZE AND MANAGERIAL OWNERSHIP ON EFFECTIVE TAX RATE (CASE STUDY ON MANUFACTURING COMPANIES IN THE FOOD AND BEVERAGE SUBSECTOR LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2020-2023)

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of Capital Intensity, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Company Size, and Managerial Ownership on Effective Tax Rate. The object of this research is manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. This type of research is quantitative and the data used is secondary data, namely financial reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. The sampling method used in this research is purposive sampling and the number of samples in this research is 60 research samples. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis processed with SPSS version 25.

The results of the research partially show that Capital Intensity, Debt To Equity Ratio, and Company Size do not affect the Effective Tax Rate, Return On Asset has a negative effect on the Effective Tax Rate, while Managerial Ownership has a significant effect on the Effective Tax Rate. The results of the research simultaneously show that Capital Intensity, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Company Size, and Managerial Ownership simultaneously have a significant effect on the Effective Tax Rate.

Keywords : Capital Intensity, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Company Size, Managerial Ownership, Effective Tax Rate.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Capital Intensity* , *Debt to Equity Ratio* , *Return on asset* , Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)”**.

Pada kesempatan ini penulis ingin berterima kasih kepada semua pihak yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada :

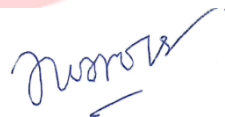
1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Buddhi Dharma
4. Bapak Peng Wi, S.E., M.Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan dan waktu selama penulis menyelesaikan skripsi
5. Bapak/Ibu dosen pengajar Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan serta staff dan karyawan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharm

6. Kepada Ibu Herlinah selaku mama yang memberikan doa, semangat serta motivasi sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
7. Kepada Helena selaku istri serta anak anak Joseph dan Elsa selalu yang memberikan doa, semangat serta motivasi sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
8. Kepada Rendi, Ferlie, Tenny, Cecilia, Katarina, Yakoba, Regita, Hadry selaku teman-teman seperjuangan yang telah memberi dukungan, saran dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan. Terima kasih.

Tangerang, 30 Desember 2024

Penulis



Iwan Setiawan

NIM : 20230110001

DAFTAR ISI

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	18
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Gambaran Umum Teori	19
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	19
2. Akuntansi Keuangan	20
3. Pajak	24
4. <i>Effective Tax Rate</i>	28
5. <i>Capital Intensity</i>	29
6. <i>Leverage</i>	31

7. Profitabilitas	34
8. Ukuran Perusahaan.....	37
9. Kepemilikan Manajerial	39
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	41
C. Kerangka Pemikiran.....	51
D. Perumusan Hipotesis.....	52
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Objek Penelitian.....	59
C. Jenis dan Sumber Data.....	60
D. Populasi dan Sample	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	64
G. Skala Pengukuran Penelitian.....	68
H. Teknik Analisis Data.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	80
1. <i>Capital Intensity</i>	81
2. <i>Debt to Equity Ratio</i>	84
3. <i>Return On Asset</i>	87
4. Ukuran Perusahaan.....	91
5. Kepemilikan Manajerial.....	95
6. <i>Effective Tax Rate</i>	99
B. Analisis Hasil Penelitian	102
1. Uji Statistik Deskriptif.....	102
2. Uji Asumsi Klasik	105
3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	112
4. Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	116
5. Pengujian Hipotesis	117
C. Pembahasan.....	121
BAB V PENUTUP.....	128
A. Kesimpulan	128

B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137
SURAT KETERANGAN RISET	139
LAMPIRAN - LAMPIRAN	139



DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	41
Tabel III.1 Kriteria Sampel Penelitian	62
Tabel III. 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian	69
Tabel IV. 1 Hasil Perhitungan <i>Capital Intesity</i>	87
Tabel IV. 2 Hasil Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	84
Tabel IV. 3 Hasil Perhitungan <i>Return on Asset</i>	88
Tabel IV. 4 Hasil Perhitungan Ukuran perusahaan.....	91
Tabel IV. 5 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial.....	95
Tabel IV. 6 Hasil Perhitungan <i>Effective Tax Rate</i>	99
Tabel IV. 7 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	102
Tabel IV. 8 Hasil Uji Normalitas	105
Tabel IV. 9 Hasil Uji Multikolinearitas	108
Tabel IV.10 Hasil Uji Korelasi Durbin Watson.....	110
Tabel IV.11 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	113
Tabel IV.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	116
Tabel IV.13 Hasil Uji T (Uji Parsial).....	117
Tabel IV.14 Hasil Uji F (Uji Simultan)	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV. 1 Histogram Normalitas Residual	106
Gambar IV. 2 Grafik Normalitas P-P Plot	107
Gambar IV. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	110



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Perusahaan.....	139
Lampiran 2 Perhitungan Variabel <i>Capital Intensity</i>	140
Lampiran 3 Perhitungan Variabel <i>Debt To Equity Ratio</i>	142
Lampiran 4 Perhitungan Variabel <i>Return On Asset</i>	144
Lampiran 5 Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan.....	146
Lampiran 6 Perhitungan Variabel Kepemilikan Manajerial.....	148
Lampiran 7 Perhitungan Variabel <i>Effective Tax Rate</i>	150
Lampiran 8 Analisis Descriptive Statistics	152
Lampiran 9 Hasil Uji Normalitas.....	152
Lampiran 10 Grafik Normal P-P Plot	153
Lampiran 11 Grafik Normal P-P Plot	154
Lampiran 12 Hasil Uji Multikolinieritas.....	154
Lampiran 13 Hasil Uji Scatterplot Heteroskedastisitas	155
Lampiran 14 Hasil Uji Autokolerasi	156
Lampiran 15 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	156
Lampiran 16 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	157
Lampiran 17 Hasil Uji Signifikansi Parameter Parsial (Uji Statistik T)....	158

Lampiran 18 Hasil Uji Signifikansi Bersamaan (Uji Statistik F)	159
Lampiran 19 T Tabel 41-80	160
Lampiran 20 F Tabel 46-84.....	161
Lampiran 21 Contoh Laporan Keuangan Perusahaan Sampel.....	162



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang memiliki peran vital dalam pembiayaan pembangunan nasional. Melalui penerimaan pajak, pemerintah dapat menjalankan berbagai program pembangunan di berbagai sektor seperti infrastruktur, pendidikan, kesehatan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, pajak telah menjadi komponen terbesar dalam penerimaan negara, dengan kontribusi lebih dari 70% dari total Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Meskipun demikian, realisasi penerimaan pajak di Indonesia seringkali tidak mencapai target yang ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu faktor penyebab utama adalah tingkat kepatuhan wajib pajak yang masih rendah. Menurut data dari Direktorat Jenderal Pajak (DJP), banyak wajib pajak, baik individu maupun badan usaha, yang belum sepenuhnya melaporkan dan membayar kewajiban pajak mereka secara benar dan tepat waktu. Masalah ini diperparah dengan adanya praktik penghindaran dan penggelapan pajak yang masih marak terjadi di berbagai sektor.

Selain itu, sistem perpajakan yang dianggap rumit dan kurang efisien juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat kepatuhan pajak. Birokrasi yang panjang dan kurangnya pemahaman masyarakat terkait peraturan perpajakan menjadi tantangan yang signifikan dalam meningkatkan

pendapatan pajak. Oleh karena itu, reformasi perpajakan, baik dari segi regulasi maupun administrasi, menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas sistem perpajakan di Indonesia. Di sisi lain, perkembangan ekonomi digital dan globalisasi turut memberikan tantangan baru dalam sistem perpajakan. Aktivitas ekonomi yang semakin terintegrasi secara global, serta meningkatnya transaksi perdagangan elektronik, telah menciptakan tantangan dalam pemungutan pajak, terutama terkait dengan aspek pelacakan dan penetapan pajak atas transaksi lintas batas.

Ekonomi Indonesia kini dalam masalah, sederet bukti muncul ke permukaan. Terbaru adalah data penerimaan negara, khususnya setoran pajak perusahaan yang anjlok pada periode Mei 2024. Data ini disampaikan oleh Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam konferensi pers pada akhir pekan lalu. Total penerimaan hingga Mei 2024 juga hanya sebesar Rp1.123,5 triliun atau turun 7,1% dibanding periode yang sama tahun lalu Rp1.209 triliun. Penerimaan pajak turun hingga 8,4% menjadi hanya sebesar Rp760,4 triliun per Mei 2024. Penerimaan ini turun dibandingkan Rp830,5 triliun pada bulan yang sama 2023. Adapun, realisasi ini jika dibandingkan target pajak tahun ini yang dipatok sebesar Rp1.988,9 triliun baru mencapai 36,2%. (sumber CNBC Indonesia). Sedangkan dari sisi penerimaan kepabeanan dan cukai baru Rp109,1 triliun, atau turun 7,8% dibanding Mei 2023 yang sebesar Rp118,4 triliun. Dibanding target tahun ini yang dipatok sebesar Rp321 triliun pun baru terealisasi 34%. "Ini tentu sesuatu yang perlu untuk terus kita monitor dan waspadai," kata Sri Mulyani mengenai penerimaan kepabeanan.

Direktur Eksekutif *Center of Economics and LawStudies* Bhima Yudhistira Adhinegara menambahkan, implikasi dari anjloknya setoran PPh Badan itu juga sebetulnya akan berimbas kepada makin minimnya ekspansi bisnis melalui gelontoran investasi industri di tanah air, menyebabkan lapangan kerja semakin sempit dan *tax ratio* akan ikut merosot ke depan dari yang saat ini stagnan di kisaran 10% dari Produk Domestik Bruto (PDB). "Ini sudah menjadi sinyal bahwa ekonomi kita akan mengalami tekanan yang cukup hebat ada paruh kedua 2024 terutama pada saat banyak perusahaan yang terhimpit biaya impor bahan baku dan logistik akan meneruskan kepada konsumen untuk bertahan," ungkap Bhima kepada (CNBC) Indonesia. banyak perusahaan yang terhimpit biaya impor bahan baku dan logistik akan meneruskan kepada konsumen untuk bertahan," ungkap Bhima kepada CNBC Indonesia. "Kalau konsumen dihadapi pada harga yang baru mungkin mereka akan turunkan konsumsi terutama untuk barang sekunder dan tersier. Jadi rasio pajak tahun ini akan sulit tercapai pada tahun ini targetnya dan tahun depan apalagi," tuturnya. (sumber CNBC Indonesia).

Pakar pajak yang merupakan Direktur Eksekutif Pratama-Kreston *Tax Research Institute* Prianto Budi Saptono menjelaskan, PPh badan anjlok itu disebabkan oleh dua hal. Pertama, banyak perusahaan mencairkan restitusi PPh Badan pada 2022 yang cair pada periode Januari-Juni 2024. Pencairan itu dilakukan setelah ada pemeriksaan oleh Kantor Pajak Pratama (KPP) selama periode satu tahun hingga menghasilkan Surat Ketetapan Pajak Lebih Bayar (SKPLB). Kedua, geliat ekonomi pada tahun 2024 mulai seret sehingga

menyebabkan banyak perusahaan yang mengajukan pengurangan angsuran PPh Pasal 25 pada tahun ini. Secara umum, Prianto bilang angsuran tersebut dapat diturunkan bila proyeksi PPh Badan pada 2024 lebih besar 75% x PPh Badan 2023. Kedua, geliat ekonomi pada 2024 mulai seret sehingga banyak perusahaan mengajukan pengurangan angsuran PPh Pasal 25 tahun ini. Secara umum, Prianto bilang angsuran tersebut dapat diturunkan bila proyeksi PPh Badan pada 2024 lebih besar 75% x PPh Badan 2023. Kedua, geliat ekonomi pada 2024 mulai seret sehingga banyak perusahaan mengajukan pengurangan angsuran PPh Pasal 25 tahun ini. Secara umum, Prianto bilang angsuran tersebut dapat diturunkan bila proyeksi PPh Badan pada 2024 lebih besar 75% x PPh Badan 2023. (sumber CNBC Indonesia).

Kementerian keuangan mencatat dua sektor usaha dengan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak yaitu manufaktur dan perdagangan, kompak mencatatkan penurunan. Hingga Mei 2024, setoran pajak dari sektor manufaktur turun 14.2% dari tahun lalu, sementara itu sektor perdagangan turun tipis 0.2%. Adapun kedua sektor ini berkontribusi sebesar 50 % terhadap total penerimaan pajak. Industri pengolahan mengalami kontraksi penerimaan pajak neto sebesar 14.2%, manufaktur ini kontribusinya paling besar 25.6%, jadi ini merupakan sesuatu yang harus diwaspadai,” kata menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati. Berdasarkan catatan kementerian keuangan setoran pajak dari sektor manufaktur turun akibat adanya penerimaan Pajak Penghasilan (PPH) badan tahunan dan peningkatan restitusi dari subsektor yang dapat disebutkan berupa yaitu industri sawit, logam, dan pupuk.

Sementara itu setoran pajak sektor perdagangan secara neto mengalami kontraksi 0,2% dikarenakan peningkatan restitusi, namun jika dilihat penerimaan secara bruto, setoran pajaknya masih tumbuh 9.1% karena konsumsi dalam negeri yang masih kuat. Selain manufaktur dan perdagangan penerimaan sektor pertambangan juga berkontraksi, setoran pajak sektor tambang turun -60.4%, adapun sektor pertambangan hanya berkontribusi sebesar 5.9% terhadap penerimaan pajak. Anjloknya setoran pajak sektor tambang disebabkan menurunnya harga komoditas sehingga menekan setoran pph badan tahunan dan angsuran bulanan, perubahan status izin wajib pajak batu bara dan peningkatan restitusi juga ikut memiliki peran dalam mempengaruhi dalam suatu kinerja setoran pajak, sumber DDTC News.

Berbanding terbalik terhadap sektor usaha yang mencetak pertumbuhan penerimaan pajak antara lain jasa keuangan sebesar 12.6%, jasa perusahaan sebesar 11.6%, serta informasi dan komunikasi sebesar 14.9%, setoran pajak dari sektor konstruksi juga tumbuh 7.6%. Sebagai informasi pemerintah mencatat realisasi penerimaan pajak hingga Mei 2024 baru mencapai Rp.760,38 triliun turun 8,4% dibandingkan dengan realisasi penerimaan pajak pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sri Mulyani mengatakan kontraksi penerimaan pajak adalah cerminan dari turunnya profitabilitas badan usaha utamanya badan usaha yang bergerak pada sektor-sektor komoditas. (Sumber DDTC News).

Penasihat Khusus Presiden Bidang Ekonomi dan Pembangunan Nasional Bambang Brodjonegoro, mengungkapkan bahwa penerimaan pajak Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan negara yang

terlalu besar pada jumlah pembayar pajak yang terbatas, meskipun jumlah penduduk Indonesia sangat besar. Dalam acara “Kumparan The Economics Insights 2025” yang digelar di The Westin, Jakarta Selatan, Rabu (19/2/2025) Bambang menyatakan, karena bergantung hanya kepada basis pajak yaitu pembayar pajak yang jumlahnya tidak seberapa besar dibandingkan jumlah penduduk Indonesia, maka tax ratio RI hanya sekitar 10 persen.

Tax ratio Indonesia yang masih di angka 10 persen tersebut menjadikannya sebagai salah satu negara dengan tax ratio terendah di kawasan ASEAN, bahkan berada jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Bambang menambahkan, Indonesia ingin menjadi anggota OECD, namun tax ratio yang rendah menjadi salah satu tantangan terbesar. Meskipun demikian, Bambang menegaskan bahwa meningkatkan tarif pajak atau menambah objek pajak bukanlah prioritas utama. “Pengalaman saya atau pengamatan saya adalah, tentunya kita tidak menjadikan kenaikan tarif pajak maupun penambahan objek pajak sebagai prioritas. Kalau memang itu dirasakan sangat mendesak, barangkali boleh-boleh saja, tapi yang lebih penting nomor satu adalah untuk bisa meningkatkan penerimaan pajak,” ujar Bambang (sumber ikpi.or.id)

Lebih lanjut, Bambang juga menyoroti praktik transfer pricing yang dilakukan oleh beberapa perusahaan, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun perusahaan domestik Indonesia. Ia menjelaskan bahwa banyak keuntungan yang seharusnya dikenakan pajak di Indonesia justru dipindahkan ke negara lain dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga merugikan

pendapatan negara. “Nah keuntungan itu dipindahkan ke negara lain yang menjanjikan PPh badan atau corporate income tax yang jauh lebih rendah. Tentunya ini kerugian bagi kita,” jelas Bambang. (sumber ikpi.or.id)

Bambang juga mengungkapkan kesepakatannya dengan Ketua Dewan Ekonomi Nasional (DEN), Luhut Binsar Panjaitan, yang sering menekankan pentingnya penerapan Coretax sebagai langkah untuk mendeteksi penerimaan pajak yang lebih akurat dan memperluas basis pajak. “Karena salah satu cara kita untuk bisa mendeteksi penerimaan pajak yang lebih akurat dan memiliki basis pajak yang lebih luas adalah melalui sistem yang komprehensif seperti Coretax,” ujar Bambang. Pernyataan ini menegaskan bahwa Indonesia masih memiliki tantangan besar dalam memperbaiki sistem perpajakan dan meningkatkan penerimaan negara, yang menjadi kunci penting dalam mendukung pembangunan nasional. (sumber ikpi.or.id)

Adapun fenomena kasus penghindaran pajak melibatkan salah satu perusahaan dalam kelompok Coca-Cola Company, yakni PT Coca-Cola Indonesia (CCI). PT CCI diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Sekarang kasus ini sedang dalam tahap banding di Pengadilan Pajak. PT CCI mengajukan banding karena merasa sudah membayar pajak sesuai ketentuan. Kasus ini terjadi untuk tahun pajak 2002, 2003, 2004, dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP), Kementerian Keuangan menemukan, ada pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajaknya pun mengecil. Beban biaya itu

antara lain untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006 dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Itu untuk iklan produk minuman jadi merek Coca-Cola. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu adalah Rp 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan CCI, penghasilan kena pajak hanyalah Rp 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan (PPh) CCI Rp 49,24 miliar. Bagi DJP, beban biaya ini sangat mencurigakan dan mengarah pada praktik transfer pricing demi meminimalisir pajak. Transfer pricing merupakan transaksi barang dan jasa antara beberapa divisi pada suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar, sehingga beban pajak berkurang. (sumber www.kompas.com)

Capital Intensity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya secara keseluruhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Anasta & Putranto, 2022) menunjukkan bahwa sebuah variabel *capital intensity* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *effective tax rate*, artinya aset tetap suatu perusahaan akan menimbulkan biaya depresiasi pada laporan laba rugi.

Biaya depresiasi pada laporan laba rugi akan mempengaruhi laba perusahaan serta beban pajak perusahaan. Pengaruh *capital intensity* mempunyai arah yang positif menunjukkan bahwa tingginya beban pajak suatu perusahaan salah satunya disebabkan pengaruh positif dari besarnya jumlah aktiva tetap perusahaan tersebut. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firasati et al., 2023) bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh

terhadap *effective tax rate*, karena perusahaan belum menggunakan aset tetapnya secara efektif untuk operasional perusahaan sehingga dapat mengurangi beban pajak penghasilan perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang perusahaan terhadap ekuitasnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Enni Kristanti, Setyani Dwi Lestari, 2024) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *effective tax rate* hal ini disebabkan karena perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan mampu mengelola sumber pembiayaan tersebut dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba perusahaan yang tinggi sehingga beban pajak yang dibayarkan akan semakin tinggi sehingga berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mesrawati et al., 2020) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *effective tax rate* menyatakan bahwa hutang besar dengan laba kena pajak lebih rendah akibat pajak bunga besar.

Return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Menurut penelitian yang dilakukan (Kasir, 2022) bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *effective tax rate* karena *return on asset* menunjukkan keefektifan aset perusahaan untuk menghasilkan laba, maka semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan maka akan menghasilkan laba yang baik yang artinya semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajaknya. hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Baringbing, 2021) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* artinya bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan memiliki *effective tax rate* yang rendah.

Ukuran perusahaan adalah indikator yang menggambarkan besarnya perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai aspek, termasuk total aset, jumlah karyawan, dan pendapatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zaidan & Cahyono, 2024) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *effective tax rate* artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pajak yang dibayarkan. Perusahaan yang termasuk dalam skala perusahaan besar akan mempunyai sumber daya yang berlimpah yang dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Limajatini et al., 2022) ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*. Arah yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka *effective tax rate* akan semakin rendah, sebaliknya semakin kecil ukuran suatu perusahaan *effective tax rate* akan semakin tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin dikenal masyarakat terutama investor yang pro investasi, karena perusahaan telah mendapatkan kepercayaan dari investor sehingga pemerintah memantau kewajiban perpajakannya. Hal ini berbeda dengan ukuran perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil, mengingat perusahaan yang lebih besar juga memiliki kewajiban pajak yang besar.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kondisi di mana manajer suatu perusahaan memiliki saham di perusahaan yang mereka kelola. Menurut penelitian yang dilakukan (Saparinda et al., 2023) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *effective tax rate*, artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan berperan dalam pengambilan kebijakan- kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Salah satunya terkait dengan manajemen laba yang berfungsi sebagai salah satu perencanaan pajak yang merupakan cara untuk memperkecil beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Omega & Simbolon, 2022) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate* hal ini disebabkan karena

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara *managerial ownership* terhadap *effective tax rate*, dimana jika *managerial ownership* meningkat maka *effective tax rate* akan meningkat dan jika *managerial ownership* menurun maka *effective tax rate* akan menurun. Manajer yang memiliki kepemilikan saham cenderung mempertimbangkan kelangsungan usahanya sehingga tidak akan menghendaki usahanya diperiksa terkait permasalahan perpajakan sehingga tidak akan agresif dalam kebijakan perpajakannya, hal lain juga dikarenakan masih adanya motif mencari keuntungan pribadi dari pihak manajemennya sendiri, hal ini dikarenakan persentase kepemilikan manajerial yang tergolong kecil dibandingkan dengan investor lainnya mengakibatkan manajer tidak dapat mempengaruhi kebijakan manajemen dalam penyusunan kebijakan pengelolaan pajak, rata rata persentase

kepemilikan saham manajerial yang relatif kecil mengindikasikan bahwa perusahaan dikendalikan oleh pemegang saham lainnya.

Tax reform atau reformasi pajak adalah proses perubahan dalam sistem perpajakan suatu negara dengan tujuan meningkatkan efisiensi, keadilan, dan kepatuhan pajak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Eva Rosdiana Pohan, Antonius Hermawan Permana, Yuda Yogi Ananda, 2022) disimpulkan bahwa variabel *tax reform* berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Hasil pengujian mengartikan bahwa dengan adanya *tax reform* yaitu adanya penurunan tarif pajak ternyata tidak terbukti digunakan untuk melakukan manajemen laba. Penurunan tarif Pajak Penghasilan Badan (*Tax Reform*) seiring dengan penurunan *Effective Tax Rate*. Hal tersebut sejalan dengan program pemerintah memberikan salah satu bentuk insentif kepada bidang usaha pembiayaan. Selain itu, tarif Pajak Penghasilan Badan (*Tax Reform*) yang kompetitif diharapkan akan menarik investasi di Indonesia. Di sisi lain, penurunan tarif Pajak Penghasilan Badan (*Tax Reform*) memiliki risiko terhadap penerimaan negara. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan tarif Pajak Penghasilan Badan (*Tax Reform*) menyebabkan jumlah Pajak terutang akan menjadi lebih kecil. Hal tersebut tercermin dari pengaruh positif dan signifikan penurunan tarif Pajak Penghasilan Badan (*Tax Reform*).

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan atau individu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti et al., 2022) likuiditas berpengaruh terhadap *effective tax rate* hal tersebut dikarenakan likuiditas yang

baik melihatkan bawasannya perusahaan memiliki kemampuan yang baik saat memenuhi kewajibannya. Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang mana *current ratio* yang tinggi dijadikan perusahaan terutama manajer untuk tujuan agar manajer tetap dianggap kinerjanya baik oleh prinsipal dalam penerapan keefektifan terhadap perusahaan terutama pada presentase *effective tax rate*.

Dikatakan tingginya likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan saat melunasi kewajiban utang jangka pendek dengan baik atau dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan baik begitupun juga dalam hal mempengaruhi *effective tax rate* perusahaan tersebut. Sehingga membuktikan bawasannya informasi likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dapat dimanfaatkan dalam mempengaruhi nilai *effective tax rate* di perusahaan tersebut

Peneliti ingin melakukan penelitian ini karena peneliti ingin melihat masing-masing perusahaan yang menurut peneliti relevan untuk melakukan penelitian yang ada di sektor makanan dan minuman dari laporan keuangan yang dilihat dari sisi *capital Intensity*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap *effective tax rate*. Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas, meneliti atau mengetahui perihal: **“Pengaruh *Capital Intensity*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya penurunan penerimaan pajak negara dari sektor manufaktur pada tahun 2024.
2. Adanya pengaruh *capital Intensity* terhadap *effective tax rate (ETR)*.
3. Adanya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *effective tax rate (ETR)*.
4. Adanya pengaruh *return on asset* terhadap *effective tax rate (ETR)*.
5. Adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *effective tax rate (ETR)*.
6. Adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *effective tax rate (ETR)*.
7. Adanya pengaruh *tax reform* terhadap *effective tax rate (ETR)*.
8. Adanya pengaruh likuiditas terhadap *effective tax rate (ETR)*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*?
3. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*?

6. Apakah *capital intensity*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*.
2. Untuk mengetahui apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*.
3. Untuk mengetahui apakah *return on asset* berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*.
5. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*.
6. Untuk mengetahui apakah *capital Intensity*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *effective tax rate (ETR)*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menambah pengetahuan dan bahan referensi dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam ekonomi bisnis terkait pengaruh *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dan dapat menambah kemampuan, wawasan, pengetahuan, dari hasil pembelajaran teori-teori yang didapatkan di masa perkuliahan.

b) Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para akademik sebagai pedoman untuk menambah wawasan mengenai tentang analisa laporan keuangan perusahaan tentang pengaruh *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023).

c) Bagi Manajerial

Hasil penelitian diharapkan dapat hasil penelitian dapat digunakan oleh manajer atau pengambil keputusan dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, atau efektivitas organisasi tentang *Pengaruh Capital Intensity, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Effective Tax Rate* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh *Capital Intensity, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Effective Tax Rate* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023” disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum teori terkait variabel independen yang terdiri dari *Capital Intensity, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial*

dan variabel dependen yang terdiri dari *Effective tax rate*, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, objek penelitian jenis dan sumber data, populasi, dan sampel, teknik pengumpulan data, operasional variabel penelitian dan teknik analisis data untuk variabel independen yang terdiri dari *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial dan variabel dependen yang terdiri dari *Effective Tax Rate*.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian variabel independen yang terdiri dari *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial dan variabel dependen yang terdiri dari *Effective Tax Rate*, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi diartikan sebagai kerangka yang menjelaskan konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Penelitian (Juliansyah, M. & Arie, 2022) ini menekankan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik tersebut, karena manajemen yang memiliki saham lebih cenderung bertindak demi kepentingan pemegang saham.

Teori agensi dipahami sebagai kerangka yang menjelaskan dinamika hubungan antara pemegang saham dan manajemen, dengan fokus pada konflik kepentingan, informasi asimetris, dan pentingnya *corporate governance* dalam meminimalkan biaya agensi. Teori ini relevan untuk memahami bagaimana keputusan manajerial dapat mempengaruhi kinerja dan nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial yang lebih tinggi dapat menurunkan konflik kepentingan, sehingga manajer lebih cenderung mengoptimalkan kebijakan pajak yang menguntungkan pemegang saham. Hal ini terjadi karena manajer yang juga memiliki saham dalam perusahaan memiliki insentif finansial untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait

strategi pajak, menghindari kebijakan yang terlalu agresif yang dapat menimbulkan risiko pajak atau sanksi dari otoritas perpajakan.

2. Akuntansi Keuangan

a. Pengertian Akuntansi Keuangan

Menurut (Kasmir, 2023) menjelaskan bahwa akuntansi keuangan adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi ekonomi yang relevan bagi pihak-pihak *eksternal*, seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan menurut (Harmono, 2022) menjelaskan bahwa akuntansi keuangan adalah suatu proses penyediaan informasi keuangan yang bersifat historis mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas, yang berguna bagi pengambilan keputusan oleh pihak *eksternal* seperti investor, kreditor, dan pemerintah.

b. Laporan keuangan

1) Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Munawir, 2023) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berfungsi untuk memberikan informasi keuangan mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas dalam periode tertentu. Laporan ini ditujukan

kepada berbagai pihak yang membutuhkan, seperti manajemen, pemegang saham, dan kreditor, untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut (Harahap dan Sofyan Syafri, 2022) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan adalah laporan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan kondisi keuangan suatu entitas pada periode tertentu. Laporan ini mencakup informasi tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, dan arus kas, yang berguna bagi pemakai informasi, terutama pihak *eksternal*, dalam mengambil keputusan ekonomi.”

2) Jenis Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Sudarmawan, 2022) jenis-jenis laporan keuangan meliputi:

a) Laporan Laba Rugi

Menyajikan informasi tentang pendapatan dan beban untuk menghitung laba atau rugi bersih selama periode tertentu.

b) Laporan Posisi Keuangan (neraca)

Menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada akhir periode tertentu, memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan entitas.

c) Laporan Arus Kas

Menggambarkan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu.

d) Laporan Perubahan Ekuitas

Menunjukkan perubahan dalam ekuitas pemilik selama periode tertentu, termasuk transaksi yang mempengaruhi ekuitas.

e) Catatan atas Laporan Keuangan

Menyediakan informasi tambahan yang menjelaskan rincian tentang pos-pos laporan keuangan serta kebijakan akuntansi yang diterapkan.

3) Manfaat laporan keuangan

Menurut (Stice, Earl K., Stice, James D., dan Skousen, 2020) manfaat laporan keuangan meliputi:

a) Memberikan Informasi yang Relevan

Laporan keuangan menyediakan informasi yang relevan dan berguna bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk manajer, investor, dan kreditor, dalam pengambilan keputusan ekonomi.

b) Menilai Kinerja Perusahaan

Laporan keuangan memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Analisis laba rugi, neraca, dan laporan arus kas membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan finansial perusahaan.

c) Membantu Perencanaan dan Pengendalian

Laporan keuangan memberikan dasar bagi manajemen untuk merencanakan aktivitas dan mengendalikan operasi perusahaan. Dengan memahami posisi keuangan, manajemen dapat membuat keputusan strategis yang lebih baik.

d) **Transparansi dan Akuntabilitas**

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang penting untuk membangun kepercayaan di antara investor dan pemangku kepentingan lainnya.

e) **Menjadi Dasar Untuk Analisis Investasi**

Laporan keuangan digunakan oleh investor dan analis untuk melakukan penilaian terhadap potensi investasi. Informasi yang terkandung dalam laporan membantu dalam membuat keputusan investasi yang terinformasi, serta memperkirakan risiko dan imbal hasil.

4) Kinerja Keuangan

Menurut (Sartono, 2021) kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan keberhasilan pengelolaan sumber daya keuangan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

5) Rasio Keuangan

Menurut (Heri, 2022) rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data dari laporan keuangan. Rasio ini membantu dalam pengambilan keputusan manajerial dan investasi.

3. Pajak

a. Pengertian Pajak

Pajak adalah iuran wajib yang dibayarkan oleh individu atau badan usaha kepada negara, yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, tanpa mendapat imbalan secara langsung. Pajak digunakan untuk membiayai pengeluaran negara guna kepentingan masyarakat umum. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung, dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dapat dikurangi melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara yang masih sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Dengan kata lain, *tax avoidance* adalah strategi perencanaan pajak yang memanfaatkan celah atau kebijakan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang

harus dibayar secara legal. Beberapa metode penghindaran pajak antara lain:

a. Perencanaan pajak, yakni strategi yang digunakan oleh wajib pajak untuk mengoptimalkan keuntungan dengan cara meminimalkan beban pajak.

b. Pengalihan pendapatan, yaitu teknik memindahkan pendapatan atau keuntungan ke negara atau wilayah dengan tarif pajak yang lebih rendah.

c. Pemanfaatan struktur perusahaan, yaitu strategi di mana wajib pajak mendirikan anak perusahaan atau cabang di negara yang memiliki tarif pajak lebih rendah.

Di sisi lain, penggelapan pajak (tax evasion) Tax evasion atau penggelapan pajak adalah tindakan ilegal yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan cara melanggar hukum. Bentuk-bentuk tax evasion dapat berupa tidak melaporkan seluruh penghasilan, memalsukan laporan keuangan, membuat transaksi fiktif, menyembunyikan aset, atau melakukan manipulasi lainnya yang bertentangan dengan peraturan perpajakan.

b. Fungsi Pajak

Pajak memiliki peran yang sangat penting untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, serta pajak yang dipungut negara tentunya

mempunyai fungsi. Adapun fungsi pajak menurut Menurut (Halim, A., & Kusufi, 2021) pajak memiliki empat fungsi utama dalam perekonomian:

1) Fungsi *Budgeter*

Pajak sebagai alat untuk mengumpulkan dana yang digunakan oleh negara untuk membiayai pengeluaran publik, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan pertahanan. Penerimaan pajak menjadi sumber pendanaan utama dalam anggaran negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

2) Fungsi Regulasi (Pengatur)

Pajak digunakan untuk mengatur perekonomian. Dengan kebijakan pajak, pemerintah dapat mendorong atau mengurangi aktivitas ekonomi tertentu. Contoh penggunaan fungsi regulasi ini adalah pengenaan pajak pada barang mewah untuk mengendalikan konsumsi, atau memberikan insentif pajak kepada industri ramah lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

3) Fungsi Distribusi (Redistribusi Pendapatan)

Pajak berperan dalam mendistribusikan kembali pendapatan dari masyarakat yang lebih mampu kepada masyarakat yang kurang mampu. Pemerintah menggunakan penerimaan pajak untuk menjalankan program-program sosial yang bertujuan mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu.

4) Fungsi Stabilitas

Pajak juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama dalam mengendalikan inflasi dan deflasi. Ketika inflasi meningkat, pemerintah dapat meningkatkan pajak untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, saat terjadi deflasi, pemerintah dapat menurunkan pajak guna meningkatkan daya beli masyarakat dan merangsang pertumbuhan ekonomi.

c. Sistem Pemungutan Pajak

Menurut (Mardiasmo, 2021) terdapat tiga sistem utama pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia:

1) *Self Assessment System*

Dalam sistem ini, wajib pajak (WP) diberikan kewenangan penuh untuk menghitung, melaporkan, dan membayar sendiri pajak yang terutang. Pemerintah hanya berperan sebagai pengawas dan pengontrol pelaksanaan kewajiban perpajakan tersebut. Sistem ini memerlukan kepatuhan sukarela dari wajib pajak dan kejujuran dalam perhitungan pajak. Contoh penerapannya adalah Pajak Penghasilan (PPh) yang harus dihitung dan dilaporkan sendiri oleh wajib pajak.

2) *Official Assessment System*

Dalam sistem ini, pemerintah memiliki kewenangan untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak. Pemerintah menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar berdasarkan data yang

diperoleh dari wajib pajak atau pihak ketiga. Sistem ini jarang digunakan di Indonesia, namun masih diterapkan pada beberapa jenis pajak tertentu.

3) *Withholding System*

Sistem ini melibatkan pihak ketiga sebagai pemungut pajak. Misalnya, pemberi kerja memotong langsung pajak penghasilan dari gaji karyawan untuk disetorkan kepada negara. Sistem ini memudahkan proses pengumpulan pajak dan mencegah wajib pajak melanggar kewajiban perpajakan. Contoh nyata dari sistem ini adalah pemotongan PPh Pasal 21 atas gaji karyawan oleh perusahaan.

4. *Effective Tax Rate*

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi negara yang memiliki peran penting dalam pembiayaan pembangunan dan pelayanan publik. Bagi perusahaan, pajak juga menjadi kewajiban yang harus dipenuhi, namun pada saat yang sama menjadi beban yang dapat memengaruhi profitabilitas. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang berupaya untuk mengelola beban pajak mereka secara efisien guna menjaga stabilitas keuangan dan kinerja bisnisnya.

Menurut (Sari dan Widya, 2023) menyatakan bahwa *effective tax rate* adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan dalam bentuk pajak. *Effective tax rate*

memberikan informasi mengenai kebijakan perpajakan perusahaan, termasuk keputusan-keputusan yang diambil untuk meminimalkan beban pajak melalui berbagai strategi keuangan. Sedangkan menurut (Ramli, A., & Saputra, 2022) dikemukakan juga bahwa *effective tax rate* merupakan indikator yang menggambarkan proporsi laba perusahaan yang dikenakan pajak. *Effective tax rate* dihitung dengan membagi total beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dengan laba sebelum pajak. Penurunan *effective tax rate* sering kali dikaitkan dengan praktik *tax avoidance*, sedangkan *effective tax rate* yang mendekati tarif pajak yang berlaku mencerminkan kepatuhan pajak yang baik. Rumus *effective tax rate* yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{laba Sebelum pajak}} \times 100\%$$

Sumber : (Ramli, A., & Saputra, 2022)

5. *Capital Intensity*

Menurut (Sari, N., & Rahmawati, 2023) dalam buku mereka menjelaskan bahwa *capital intensity* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset tetap dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa padat modal suatu perusahaan, dimana semakin tinggi rasio ini, semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya.

Tingginya rasio ini juga mencerminkan kebutuhan perusahaan akan modal yang lebih besar untuk mendukung aktivitas bisnisnya.

Capital intensity menurut (Gunawan, A., & Putri, 2022) mendefinisikan *capital intensity* sebagai ukuran yang menggambarkan penggunaan aset tetap dalam proses produksi atau operasional perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset tetap perusahaan dengan total aset keseluruhan. Perusahaan dengan rasio *capital intensity* yang tinggi biasanya lebih padat modal dan membutuhkan investasi besar dalam aset tetap.

Capital intensity memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mengandalkan aset tetap untuk menjalankan operasionalnya. *Capital intensity* yang tinggi umumnya ditemukan pada perusahaan-perusahaan di sektor industri padat modal, yang memerlukan investasi besar dalam aset tetap untuk menghasilkan produk dan jasa. Meskipun demikian, perusahaan dengan *capital intensity* tinggi perlu mengelola aset tetap mereka secara efisien untuk memastikan bahwa investasi modal tersebut dapat memberikan pengembalian yang optimal dan tidak membebani likuiditas perusahaan. *Capital intensity* dapat berpengaruh terhadap Effective Tax Rate (ETR) karena investasi dalam aset tetap sering kali dikaitkan dengan manfaat pajak, seperti penyusutan dan insentif pajak lainnya. *Capital intensity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Kasmir 2021)

6. Leverage

a. Pengertian *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2023) *leverage* didefinisikan sebagai penggunaan utang untuk meningkatkan potensi keuntungan perusahaan. *Leverage* memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan dana yang dipinjam untuk membiayai investasi dan ekspansi, dengan harapan bahwa laba yang dihasilkan dari investasi tersebut akan lebih besar daripada biaya utang yang harus dibayar

b. Jenis jenis *leverage*

1) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang struktur pendanaan perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang dihadapi. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk mendanai asetnya, yang bisa berarti risiko keuangan yang lebih besar, namun bisa juga mencerminkan strategi pertumbuhan yang agresif. Menurut (Hery, 2022) *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai rasio yang menunjukkan keseimbangan antara penggunaan dana dari pemilik (ekuitas) dan kreditur (utang). Rasio ini penting untuk mengetahui seberapa besar perusahaan mengandalkan pembiayaan *eksternal*, yang berkaitan

langsung dengan tingkat risiko finansial. Sedangkan menurut (Sutrisno, 2021) *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan modal dari utang dibandingkan dengan ekuitas pemilik. *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar namun juga membuka peluang untuk peningkatan *leverage* keuntungan.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan bagaimana perusahaan mendanai aset-asetnya, apakah melalui utang atau ekuitas. *Debt to Equity Ratio (DER)* tinggi menandakan perusahaan menggunakan lebih banyak utang daripada ekuitas untuk mendanai operasinya. Ini bisa berarti perusahaan memanfaatkan pembiayaan eksternal untuk pertumbuhan, tetapi juga menandakan adanya risiko keuangan yang lebih besar karena perusahaan harus membayar kembali utang dan bunga. *Debt to Equity Ratio (DER)* rendah menandakan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada ekuitas (modal sendiri). Ini menunjukkan risiko keuangan yang lebih rendah, tetapi mungkin juga menandakan bahwa perusahaan belum memaksimalkan potensi *leverage* keuangan. Perusahaan dengan *DER* tinggi biasanya lebih agresif dalam perencanaan pajak, termasuk dalam memanfaatkan kebijakan pengurangan pajak yang tersedia. Sebaliknya, perusahaan dengan *DER* rendah lebih bergantung pada

modal sendiri dan mungkin tidak memiliki manfaat pengurangan pajak sebesar perusahaan dengan DER tinggi.

Berikut adalah rumus *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : (Sutrisno, 2021)

2) *Debt to Asset Ratio* (**DAR**)

Debt ratio adalah rasio keuangan yang mengukur proporsi total utang suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga penting untuk menilai risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi *debt to asset ratio*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang untuk membiayai asetnya. Sedangkan menurut (Harahap, 2022) *debt to asset ratio* adalah Menunjukkan proporsi total utang perusahaan terhadap total aset. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap utang.

Adapun Rumus *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : (Harahap, 2022)

3) *Interest Coverage Ratio*

Menurut (Harahap, 2022) *interest coverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar bunga utang dengan menggunakan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rasio ini memberikan indikasi seberapa banyak laba operasi yang tersedia untuk menutupi beban bunga utang.

Adapun rumus *interest coverage ratio* adalah:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

Sumber : (Harahap, 2022)

4) *Fixed Charge Coverage Ratio*

Menurut (Harahap, 2022) *fixed charge coverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi beban tetap (seperti sewa dan bunga) dengan menggunakan laba operasi. Ini menunjukkan sejauh mana laba dapat menutupi kewajiban tetap perusahaan.

Adapun rumus *Fixed Charge Coverage Ratio* adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{EBIT + \text{Beban Sewa}}{\text{Beban Bunga} + \text{Beban Sea}}$$

Sumber : (Harahap, 2022)

7. Profitabilitas

a) Pengertian Profitabilitas

Menurut (Suharso, 2023) profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas dapat diukur menggunakan berbagai rasio keuangan seperti margin laba bersih, margin laba kotor, *return on equity (ROE)*, *return on Asset (ROA)*, *return on investment (ROI)* yang memberikan gambaran tentang efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b) Jenis- Jenis Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio Profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan adalah:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*):

Menurut (Suharso, 2023) margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor yang dihasilkan dari total pendapatan. Ini mencerminkan efisiensi dalam produksi dan pengelolaan biaya langsung. Adapun rumus Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut (Suharso, 2023) margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan dari total pendapatan. Ini menunjukkan seberapa banyak

laba yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran ditanggung.

Adapun rumus Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100 \%$$

3. *Return on Asset (ROA)*

Menurut (Suharso, 2023) *return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. ROA cenderung memiliki hubungan positif dengan ETR, yang berarti bahwa semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar pajak yang dibayarkan, sehingga ETR meningkat. Adapun rumus *Return on Asset (ROA)* adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity (ROE)*

Menurut (Suharso, 2023) *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemilik. Ini memberikan indikasi tentang imbal hasil yang diperoleh pemegang saham. Adapun rumus *Return on Equity (ROE)* adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

5. *Return on Investment (ROI)*

Menurut (Suharso, 2023) *return on investment* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan dari investasi tertentu. Ini membantu dalam mengevaluasi efisiensi investasi yang dilakukan. Adapun rumus *Return on Investment (ROI)* adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Investasi}} \times 100 \%$$

8. **Ukuran Perusahaan**

Menurut (Amin, A., & Sulistyowati, 2023) ukuran perusahaan adalah indikator yang menggambarkan besarnya perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai aspek, termasuk total aset, jumlah karyawan, dan pendapatan. Ukuran perusahaan berpengaruh pada strategi, pengambilan keputusan, serta kinerja keuangan. Sedangkan menurut (Putra, 2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencakup ukuran fisik dan finansial yang dapat diukur dari total aset, pendapatan, dan modal yang dimiliki. Ini mencerminkan kapasitas perusahaan dalam beroperasi dan berkontribusi terhadap perekonomian. Perusahaan besar bisa memiliki ETR lebih tinggi karena tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dan pengawasan ketat dari otoritas pajak. Namun perusahaan besar juga bisa memiliki ETR lebih rendah jika mampu memanfaatkan strategi perencanaan pajak dan insentif pajak yang tersedia.

Kriteria ukuran perusahaan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diatur berdasarkan dua aspek utama, yaitu aset dan omset. Berikut adalah rinciannya:

a. Usaha Mikro

- 1) Aset: Maksimal Rp 50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
- 2) Omset: Maksimal Rp 300 juta per tahun.

b. Usaha Kecil

- 1) Aset: Lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan).
- 2) Omset: Lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar per tahun.

c. Usaha Menengah

- 1) Aset: Lebih dari Rp 500 juta sampai dengan Rp 10 miliar (tidak termasuk tanah dan bangunan).
- 2) Omset: Lebih dari Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 50 miliar per tahun.

Menurut (Amin, A., & Sulistyowati, 2023b) ada dua indikator yang umum digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah:

a. Total Aset

Total aset mencakup semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik aset lancar (seperti kas, piutang, dan persediaan)

maupun aset tetap (seperti bangunan dan peralatan). Total aset mencerminkan kapasitas dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Semakin besar total aset, semakin besar pula ukuran perusahaan.

b. Pendapatan (Omset)

Pendapatan atau omset adalah total uang yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu. Indikator ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas bisnisnya. Pendapatan yang lebih tinggi menunjukkan perusahaan yang lebih besar dan lebih aktif di pasar.

Adapun rumus untuk mengukur ukuran perusahaan adalah:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

Sumber : (Amin & Sulistyowati, 2023)

9. Kepemilikan Manajerial

Menurut (Harahap, 2022) kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kondisi di mana manajer suatu perusahaan memiliki saham di perusahaan yang mereka kelola. Konsep ini penting dalam konteks hubungan antara pemegang saham (*prinsipal*) dan manajer (*agen*), karena dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan kinerja perusahaan. Jika kepemilikan manajerial tinggi mendorong strategi perencanaan pajak agresif, maka ETR akan lebih rendah. Manajer yang memiliki kepemilikan saham tinggi lebih berhati-hati dalam mengambil risiko pajak, karena kepentingan mereka juga terkait dengan keberlanjutan perusahaan

Menurut (Sembiring, 2023) kepemilikan manajerial digunakan untuk mengukur beberapa aspek penting dalam perusahaan, antara lain:

a. Kinerja Perusahaan

Menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial merupakan sebuah indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Manajer yang memiliki saham cenderung lebih berkomitmen untuk mencapai target kinerja karena hasil perusahaan secara langsung memengaruhi kekayaan pribadi mereka. Hal ini dapat mendorong manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik dan berorientasi pada pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Stabilitas Organisasi

Kepemilikan manajerial juga digunakan untuk mengukur stabilitas organisasi. Manajer yang memiliki saham menunjukkan komitmen terhadap perusahaan, yang dapat mengurangi tingkat *turnover* manajerial dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih stabil. Stabilitas ini penting untuk keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

c. Pengurangan Konflik Agensi

Menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berfungsi untuk mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajer. Ketika manajer memiliki kepemilikan di perusahaan, mereka lebih cenderung untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham, sehingga biaya agensi dapat diminimalkan.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manager}}{\text{Total Jumlah saham perusahaan}}$$

Sumber : (Sembiring , 2023)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan penulis sebagai landasan dalam penelitian ini yang memberikan wawasan yang mendalam perihal topik yang diteliti, dengan mengacu pada penelitian sebelumnya penelitian ini berupaya untuk memperluas temuan yang ada, menyempurnakan teori yang ada dan menguji hipotesis baru yang membantu memberikan kontribusi.

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasasn dalam penelitian ini terhadap *effective tax rate* :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tagor Maulana, Yayat wahyat Keriyanto, Indriyani (2024)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	Profitabilitas memiliki hasil negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> . Variabel <i>Capital</i>

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p><i>Intensity</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> dan <i>Leverage</i> secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i></p>
2	<p>Ilham Mawardi Vince Ratnawati, Nanda Fito Mela (2022)</p>	<p>Pengaruh <i>Leverage</i>, Profitabilitas Dan <i>Capital Intensity</i> <i>Ratio</i> Terhadap <i>Effective Tax Rate</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak positif dan signifikan terhadap ETR, <i>capital intensity ratio</i> berdampak negatif dan signifikan bagi <i>effective tax rate</i>, leverage berdampak negatif dan</p>

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			signifikan bagi <i>effective tax rate</i> .
3	Nur Afni Seniwati Sembiring, Aria Masdiana (2023)	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas terhadap <i>effective tax rate</i> pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020	Hasil Penelitian Ukuran Perusahaan menurut parsial berpengaruh positif pada <i>Effective Tax Rate</i> , <i>Leverage</i> menurut berpengaruh negatif pada <i>Effective Tax Rate</i> , Profitabilitas menurut berpengaruh positif pada <i>Effective Tax Rate</i>
4	Pirda Yanti, Ade Irawan, Elda Sagitarius (2023)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Inventory Intensity Ratio</i> , Terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (Studi Empiris Perusahaan	Hasil penelitian ini Profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> , Variabel <i>inventory intensity ratio</i> tidak

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Pertambahan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)	berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i>
5	Evi Noviaty, Sutrisno, Nabila Tri Oktaviani (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Aset, <i>Return On Asset</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> (Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Return On Asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> , variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> , dan variabel Pertumbuhan Aset berpengaruh positif

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			namun tidak signifikan terhadap <i>Cash Effective Tax Rate</i> .
6	Joana L Saragih Lilis H Simbolon Abdonsius Sitanggang (2022)	Pengaruh rasio utang, intensitas asset tetap, ROA terhadap tarif pajak efektif	Hasil penelitian rasio hutang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif, Intensitas aset tetap berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7	Rini Septriani Lilis Saidah Napisah (2022)	Pengaruh <i>Capital Intensity Ratio</i> dan Profitability terhadap <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>capital intensity ratio</i> berpengaruh terhadap <i>effective tax rate (ETR)</i> . Profitability memiliki hasil penelitian yang sama yaitu berpengaruh terhadap <i>effective tax rate (ETR)</i> .
8	Cherissa Clara Lilis Karlina (2023)	Pengaruh <i>size, inventory intensity</i> dan kepemilikan manajerial <i>effective tax rate</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate di Bursa Efek	Hasil penelitian <i>size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate, inventory intensity</i> dan kepemilikan manajerial yang tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> .

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Indonesia Tahun 2017-2021)	
9	Muhammad Syamsuddin Trisni Suryarini (2020)	Analisa pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap ETR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap ETR, sedangkan untuk intensitas modal, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial, tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR
10	Devita Setiani Yulia Safitri Delori Nancy Meyla (2023)	Pengaruh <i>Inventory Intensity, Capital Intensity</i> dan ukuran perusahaan terhadap <i>effective tax rate</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa variabel <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh negatif

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		(Studi Perusahaan Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (2017-2019)	signifikan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> , Capital Intensity berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>effective tax Rate</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i>
11	Rina Harleyna Sari Uswatun Khasanah Endah Prawesti Ningrum (2024)	Pengaruh <i>leverage</i> ,intensitas modal dan profitabilitas terhadap <i>effective tax rate</i> (studi empiris pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2019-2023	Hasil penelitian ini <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>effective tax rate</i> , intensitas modal tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> , dan profitabilitas berpengaruh negatif

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			terhadap <i>effective tax rate</i>
12	Apriliya Pristanti Fadjar Harimurti Suharno (2020)	Pengaruh <i>leverage</i> , <i>profitability</i> dan <i>capital intensity ratio</i> terhadap <i>effective tax rate</i> (studi kasus pada perusahaan konstruksi dan real estate yang terdaftar di BEI 2014-2018	Hasil penelitian ini <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>effective tax rate</i> . <i>Profitability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>effective tax rate</i> . <i>Capital intensity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>effective tax rate</i> .
13	Imawati Fisdiyah Abi Suryono Marsuking Kusumaningdiah Retno Setiorini (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Dan <i>Capital Intensity Ratio</i> Terhadap <i>effective tax rate</i> (Studi Empiris Pada	Hasil penelitian ini Profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate (ETR)</i> , ukuran perusahaan

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Perusahaan Sektor Industrials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019 - 2021)	berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i>
14	Bambang subiyanto (2021)	Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran komisaris independen terhadap <i>effective tax rate</i> (studi pada perusahaan sub sektor <i>consumer goods</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017	Hasil penelitian ini profitabilitas, komisa ris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>effective tax rate</i>
15	Novia Rahmi Arliansyah Muammar Khaddafi. Nur Afni Yunita (2023)	Pengaruh <i>Capital Intensity, Managerial Ownership Dan Sales Growth</i> Terhadap <i>effective tax rate</i> Pada	Hasil penelitian ini adalah variabel <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax</i>

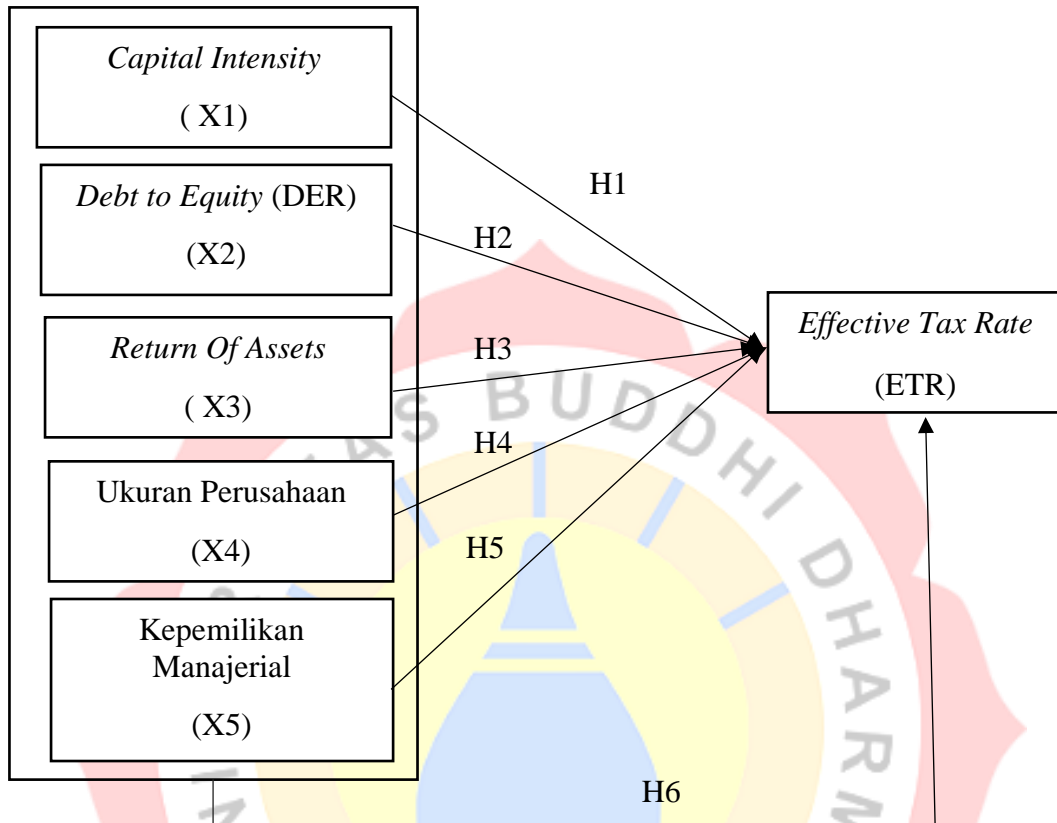
No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Perusahaan Bahan Baku (Basic Materials) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021	<i>rate</i> , Managerial <i>ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> , <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>effective tax rate</i> .

Penelitian ini didasarkan pada berbagai hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi untuk memperkaya wawasan teoritis dan penyelidikan penulis. Penggunaan variabel *capital Intensity*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial sebagai faktor independen serta *effective tax rate* sebagai variabel dependen, serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada pemilihan variabel independen yang tidak semuanya sama dengan penelitian terdahulu, serta pada objek penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh variabel *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial

Terhadap *Effective Tax Rate*. Variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dijelaskan melalui pemikiran sebagai berikut:



D. Perumusan Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini terkait dengan adanya pengaruh *capital intensity ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap *effective tax rate* yaitu:

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Effective Tax Rate*

Capital intensity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total pendapatan atau penjualan. Rasio ini mengukur seberapa banyak aset tetap yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan, yang mencerminkan intensitas penggunaan modal perusahaan dalam operasionalnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2024) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *effective tax rate* artinya dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* yang tinggi memiliki penghindaran pajak yang tinggi juga, maka dari itu perusahaan perlu amortisasi asset tetap yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1= Diduga *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate*

Debt to equity ratio digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan utang dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri. Rasio ini menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai operasional dan investasinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono et al., 2024) *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *effective tax rate*, perusahaan yang menggunakan struktur modal yang lebih tinggi cenderung memiliki proporsi hutang yang lebih besar dalam pembiayaan operasi. Dengan struktur ini, perusahaan memiliki lebih banyak bunga yang dapat dikurangkan dari pendapatan sebelum pajak. Ini berarti bahwa semakin tinggi *debt to equity*

ratio, semakin besar jumlah bunga yang dapat dikurangkan dari pendapatan, dan akibatnya, semakin besar pengurangan pajak yang dapat dicapai. Dengan *debt to equity ratio* yang lebih tinggi, mereka dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengurangi kewajiban pajak. Ketika *debt to equity ratio* meningkat, artinya perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan *debt to equity ratio* karena bunga atas utang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak, menghasilkan potensi pengurangan beban pajak secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2= Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate*.

3. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Effective Tax Rate*

Return on asset adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return on asset* mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk memperoleh laba bersih. Semakin tinggi *return on asset*, semakin baik perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pristanti et al., 2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate* artinya bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan memiliki *effective tax rate* yang rendah. Secara teori, perusahaan

yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam merencanakan pajak, termasuk pemanfaatan berbagai insentif pajak, pengurangan pajak, atau strategi penghindaran pajak yang sah sesuai regulasi perpajakan. Dengan demikian, perusahaan yang lebih menguntungkan sering kali dapat menurunkan beban pajak efektif mereka dibandingkan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan. Selain itu, rendahnya ETR pada perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat dijelaskan melalui beberapa faktor, seperti penggunaan kebijakan akuntansi yang agresif dalam pengakuan pendapatan dan biaya, pemanfaatan kompensasi kerugian pajak dari periode sebelumnya (tax loss carryforward), serta investasi pada aset yang memberikan manfaat pajak, seperti kredit pajak untuk kegiatan penelitian dan pengembangan

Profitabilitas yang tinggi sering kali dikaitkan dengan struktur modal yang lebih efisien. Beberapa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memilih untuk membiayai operasional mereka dengan utang, karena bunga pinjaman dapat dikurangkan sebagai biaya dalam perhitungan pajak (tax shield). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki beban bunga yang lebih tinggi dapat menurunkan laba kena pajak, yang pada akhirnya mengurangi ETR mereka. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mungkin memiliki kesempatan lebih besar untuk memanfaatkan kompensasi kerugian pajak dari tahun-tahun sebelumnya (tax loss carryforward). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengimbangi laba kena pajak dengan kerugian yang pernah dialami di periode sebelumnya, sehingga mengurangi beban pajak saat

ini. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan strategi pengakuan pajak tangguhan, di mana mereka menunda pembayaran pajak untuk periode mendatang, yang berkontribusi terhadap rendahnya ETR.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3= Diduga *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap *Effective Tax Rate*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Effective Tax Rate*

Ukuran perusahaan merujuk pada skala atau besarnya suatu perusahaan, yang umumnya diukur berdasarkan beberapa indikator keuangan seperti total aset, pendapatan, jumlah karyawan, atau kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan sering digunakan dalam penelitian untuk memahami dampaknya terhadap berbagai aspek kinerja, seperti profitabilitas, efisiensi, dan kebijakan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hanim & Adi, 2022) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *effective tax rate* artinya *size* perusahaan yang tinggi tidak menjamin tingginya laba yang diperoleh perusahaan. Akan tetapi perusahaan dengan *size* yang tinggi mempunyai manajemen laba yang baik yang artinya tarif pajak yang dikelola perusahaan akan semakin baik juga. Dan sebaliknya perusahaan dengan *size* yang kecil biasanya mempunyai manajemen laba yang kurang baik sehingga perusahaan dengan *size* kecil dalam mengelola tarif pajak efektifnya kurang baik.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4 = Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate*.

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Effective Tax Rate*

Kepemilikan manajerial digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Kepemilikan manajerial ini mengacu pada proporsi saham yang dimiliki oleh manajer atau pihak internal perusahaan (direksi dan komisaris). Menurut penelitian yang dilakukan (Saparinda et al., 2023) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *effective tax rate*, artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan berperan dalam pengambilan kebijakan- kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan. Salah satunya terkait dengan manajemen laba yang berfungsi sebagai salah satu perencanaan pajak yang merupakan cara untuk memperkecil beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H5 = Diduga Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*

6. Pengaruh *Capital Intensity, Debt to Equity Ratio, Return on Asset*, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Effective Tax Rate*

Capital intensity, debt to equity ratio, return of asset, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap *effective tax rate*.

H6 = Diduga *Capital Intensity, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah metode kuantitatif, di mana data yang berupa angka atau numerik dikumpulkan secara sistematis, terorganisir, dan menyeluruh. Data tersebut dapat diukur dan diuji menggunakan analisis statistik. Pendekatan ini dipilih sebagai pertimbangan utama dalam penyusunan skripsi, serta dalam penetapan prosedur pengumpulan data. Pengolahan data numerik ini akan menghasilkan temuan yang memengaruhi berbagai variabel yang terkait, yang diambil dari laporan tahunan perusahaan secara formal dan lengkap, serta dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *capital intensity*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial Terhadap *effective tax rate* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023).

B. Objek Penelitian

Objek adalah segala sesuatu yang dapat menjadi bahan pengamatan atau pemikiran, baik berupa benda fisik maupun konsep abstrak. Objek di sini adalah apa yang dipikirkan atau diamati oleh subjek (pengamat atau pemikir) sedangkan objek penelitian adalah fokus utama dari suatu penelitian yang menjadi sasaran atau fenomena yang diteliti. Dalam konteks akademik, objek

penelitian merujuk pada hal atau entitas yang ingin dipahami, dijelaskan, atau dianalisis dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2020-2023. Data ini akan dianalisis untuk melihat pengaruh faktor-faktor independen seperti *capital intensity*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap *Effective Tax Rate* sebagai variabel dependen. Laporan keuangan diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan www.idnfinancials.com.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut (Nazir, 2021) menyatakan bahwa:

“Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti laporan, arsip, publikasi, atau dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya. Data ini biasanya digunakan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan tanpa harus mengumpulkan data secara langsung dari lapangan.”

2. Sumber Data

Menurut (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh untuk keperluan penelitian.

Sumber data ini bisa berasal dari data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, maupun data sekunder yang diambil dari dokumen atau sumber lain yang telah ada sebelumnya.

D. Populasi dan Sample

1. Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa:

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dapat berupa orang, benda, atau fenomena lain yang menjadi fokus penelitian.”

Analisis ini menggunakan populasi seluruh 100 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2020 dan 2023. Penelitian ini membandingkan situasi perusahaan selama setiap periode untuk mengumpulkan data terbaru dan mendapatkan hasil dari kesulitan dalam penelitian.

2. Sample Penelitian

Menurut (Sari, N., & Hidayat, 2023) menjelaskan bahwa:

“Sampel penelitian didefinisikan sebagai sebagian anggota dari populasi yang dipilih untuk diikutsertakan dalam penelitian. Sampel digunakan untuk mengumpulkan data dan memberikan

gambaran yang lebih efisien mengenai karakteristik populasi tanpa harus mengobservasi seluruh populasi tersebut. Pengambilan sampel yang tepat penting untuk memastikan validitas dan generalisasi hasil penelitian”.

Beragam prosedur dan metode dapat diterapkan untuk menentukan sampel penelitian sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, *purposive sampling* digunakan sebagai metode pemilihan sampel, dengan memberikan kriteria atau penilaian tertentu terhadap populasi yang dipilih sesuai dengan subjek yang diteliti. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.
- b. Perusahaan sektor makanan dan minuman yang menerbitkan serta mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut dari tahun 2020-2023 yang tersedia di www.idx.co.id
- c. Perusahaan yang menyediakan data serta informasi lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian tahun 2020-2023.
- d. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian keuangan pada tahun 2020 – 2023.

TABEL III.1

Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023	100 Perusahaan
2	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian selama periode 2020-2023	(25) Perusahaan
3	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang Perusahaan baru melantai di BEI (IPO) periode 2020-2023	(1) Perusahaan
4	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang tidak ada saham manajerial untuk kebutuhan analisis periode 2020 -2023	(59) Perusahaan
Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria		15 Perusahaan
Jumlah Tahun Penelitian		4 Tahun
Jumlah sampel penelitian tahun 2020-2023		60 Sampel

Sumber: Penulis, 2024.

E. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang akan dikumpulkan berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor makanan dan minuman selama periode 2020-2023. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Metode Kepustakaan

Metode kepustakaan merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan memanfaatkan berbagai buku, artikel, dan jurnal penelitian yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mencari dokumen yang dapat mengorganisir data secara terstruktur. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mengambil laporan keuangan dari perusahaan di sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Terdapat berbagai jenis variabel yang bisa digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Independen (X)

Variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya dipengaruhi oleh variabel dependen. Berikut ini adalah penjelasan mengenai variabel independen:

a) *Capital Intensity*

Capital intensity adalah tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap dibandingkan dengan total asetnya. *Capital intensity* menggambarkan seberapa besar modal perusahaan yang diinvestasikan dalam aset tetap seperti properti, pabrik,

dan peralatan. *Capital intensity* dapat berpengaruh terhadap Effective Tax Rate (ETR) karena investasi dalam aset tetap sering kali dikaitkan dengan manfaat pajak, seperti penyusutan dan insentif pajak lainnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *capital intensity* adalah:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

(Sumber (Kasmir, 2021))

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan proporsi penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Perusahaan dengan rasio DER yang tinggi cenderung lebih aktif dalam perencanaan pajak, termasuk dalam memanfaatkan berbagai kebijakan pengurangan pajak yang tersedia. Sebaliknya, perusahaan dengan DER yang rendah lebih mengandalkan modal internal dan kemungkinan tidak memperoleh manfaat pengurangan pajak sebesar perusahaan dengan DER yang tinggi. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Sumber : (Kasmir, 2021)

c) *Return on Asset*

Return on Asset adalah rasio yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. *Return on Asset* mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bersih. ROA cenderung berhubungan positif dengan ETR, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin besar jumlah pajak yang harus dibayarkan, sehingga menyebabkan peningkatan ETR. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

(Sumber (Kasmir, 2021)

d) Ukuran Perusahaan

Menurut (Hery, 2021) ukuran perusahaan adalah besaran atau skala dari suatu perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti total aset, pendapatan, atau jumlah karyawan. Ukuran perusahaan sering digunakan dalam penelitian keuangan untuk menggambarkan pengaruh

besaran perusahaan terhadap berbagai variabel keuangan. Perusahaan berskala besar dapat memiliki ETR yang lebih tinggi karena tingkat kepatuhan yang lebih baik serta pengawasan ketat dari otoritas pajak. Namun, ETR juga bisa lebih rendah jika perusahaan mampu mengoptimalkan strategi perencanaan pajak dan memanfaatkan insentif pajak yang tersedia. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

(Sumber : Heri, 2021)

e) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, termasuk direksi, dan komisaris. Kepemilikan manajerial mencerminkan sejauh mana manajemen terlibat secara finansial dalam perusahaan, yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan dan kepentingan pemegang saham. Jika kepemilikan manajerial yang tinggi mendorong penerapan strategi perencanaan pajak yang agresif, maka ETR cenderung lebih rendah. Namun, manajer dengan kepemilikan saham yang besar akan lebih berhati-hati dalam mengambil risiko pajak, karena

kepentingan mereka turut bergantung pada keberlanjutan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung kepemilikan manajerial adalah:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manager}}{\text{Total Jumlah saham perusahaan}}$$

(Sumber : Sartono,2021)

2. Variabel Dependen (Y)

Menurut (Sartono, 2021) rasio yang mengukur persentase pajak yang dibayarkan oleh perusahaan atas laba yang dihasilkannya. ETR dihitung dengan membagi total beban pajak yang dibayar oleh perusahaan dengan laba sebelum pajak (EBT). Rasio ini memberikan gambaran tentang beban pajak efektif yang ditanggung oleh perusahaan dan digunakan untuk menganalisis kepatuhan pajak serta strategi penghindaran pajak yang diterapkan perusahaan. Adapun Rumusnya adalah:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{laba Sebelum pajak}} \times 100\%$$

(Sumber : Sartono, 2021)

G. Skala Pengukuran Penelitian

Terdapat 4 jenis skala yang digunakan dalam pengukuran penelitian yaitu :

1. Skala Nominal

Jenis skala pengukuran yang paling sederhana dan hanya digunakan untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan data tanpa menunjukkan urutan atau nilai numerik yang berarti.

2. Skala Rasio

Jenis skala pengukuran yang memiliki karakteristik paling lengkap dibandingkan skala lainnya. Skala ini tidak hanya menunjukkan urutan (seperti skala ordinal) dan selisih yang tetap (seperti skala interval), tetapi juga memiliki titik nol absolut, yang berarti nilai nol menunjukkan tidak adanya atribut yang diukur..

3. Skala Ordinal

Jenis skala pengukuran yang menunjukkan urutan atau peringkat suatu data, tetapi selisih antar kategori tidak harus sama atau memiliki makna yang jelas.

4. Skala Interval

Jenis skala pengukuran yang memiliki karakteristik seperti skala ordinal (data bisa diurutkan), tetapi dengan tambahan bahwa selisih antar nilai memiliki makna yang tetap dan konsisten. Namun, skala ini tidak memiliki titik nol absolut, sehingga nilai nol bukan berarti ketiadaan.

Tabel III. 2

Operasionalisasi Variabel Penelitian

No .	Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Effective Tax Rate (Y)</i>	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum pajak}} \times 100\%$	Rasio
2	<i>Capital Intensity (X1)</i>	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
3	<i>Debt to Equity Ratio (X2)</i>	$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
4	<i>Return on asset (X3)</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
5	Ukuran Perusahaan (X4)	$\text{Ukuran Perusahaan} = (\ln)\text{Total Aset}$	Rasio
6	Kepemilikan Manajerial (X5)	$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manager}}{\text{Total Jumlah saham perusahaan}}$	Rasio

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif menurut (Sugiyono, 2023) Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik atau data yang dapat diukur, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel melalui penggunaan statistik. Proses ini melibatkan pengujian hipotesis, pengukuran, dan pengolahan data yang dihasilkan dari survei, eksperimen, atau penelitian lain yang melibatkan angka. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengolah

data menggunakan software statistic, yaitu SPSS versi 25. Adapun pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2023) statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk generalisasi. Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran tentang karakteristik data melalui ukuran-ukuran seperti *mean*, *median*, modus, standar deviasi, dan persentase. Metode ini sangat berguna untuk memahami data secara lebih mendalam sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Statistik deskriptif menyajikan pengukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel yang akan dilakukan dengan program SPSS versi 25.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan beberapa tahap dan beberapa macam uji. Uji asumsi klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut (Ghozali, 2021) digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen maupun dependen

dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji ini merupakan prasyarat dalam analisis regresi karena dalam regresi linier klasik, asumsi residual yang berdistribusi normal harus terpenuhi agar hasil estimasi menjadi tidak bias.

Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal.
- 2) Apabila nilai signifikansi dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji Normal Probability - Plot untuk mengetahui kenormalitasan suatu data dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika titik-titik atau data berada di dekat atau mengikuti garis diagonalnya maka nilai residual terdistribusi normal.
- 2) Jika titik-titik menjauh atau tersebar tidak mengikuti garis diagonal maka nilai residual tidak terdistribusi normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam sebuah model regresi. Multikolinieritas terjadi ketika ada hubungan linear yang kuat antara dua atau lebih variabel

independen, yang dapat menyebabkan masalah dalam analisis regresi karena estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan tidak dapat diinterpretasikan dengan baik.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi, digunakan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *Tolerance* mengukur seberapa besar variabilitas dari variabel independen yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *Tolerance* rendah, maka nilai VIF akan tinggi, karena VIF dihitung dengan rumus $VIF = 1/Tolerance$, yang mengindikasikan adanya kolinieritas tinggi. Batas yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* di bawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10.

Kriteria untuk menentukan apakah terjadi multikolinieritas adalah berikut:

- 1) Jika nilai *Tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka terdapat multikolinieritas.
- 2) Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, yaitu

varians dari residual adalah konstan atau homogen untuk semua nilai pengamatan. Jika terjadi heteroskedastisitas, maka asumsi klasik regresi linier tidak terpenuhi, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien (Ghozali, 2021). Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Dasar analisis *scatterplot* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik – titik (poin – poin) yang ada
- 2) Membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. diterima yang berarti tidak adanya autokorelasi.
- 3) Jika nilai DW terletak antara dL dan dU atau diantara $(4 - dU)$ dan $(4 - dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti

Sedangkan ketentuan metode Run Test adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai Asymp.Sig (2 – tailed) kurang dari 5% atau 0,05 maka untuk H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis).
- 2) Apabila nilai Asymp.Sig (2 – tailed) lebih dari 5% atau 0,05 maka untuk H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara acak.

3. Uji Statistik

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut (Ghozali, 2021) analisis regresi linear berganda adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel independen (bebas) terhadap satu variabel dependen (terikat). Teknik ini bertujuan untuk memprediksi atau menjelaskan pengaruh dari beberapa variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut bersifat linier. Regresi linear berganda sangat bermanfaat untuk memahami bagaimana beberapa faktor independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen, sehingga hasil analisis ini sering digunakan untuk pengambilan keputusan dalam berbagai bidang penelitian kuantitatif.

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan pengaruh hubungan antara *capital intensity*, *debt to equity ratio*, *return of assets*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut :

$$ETR = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan:

ETR = *Effective Tax Rate*

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien Regresi

X1	= <i>Capital Intensity</i>
X2	= <i>Debt to equity (DER)</i>
X3	= <i>Return of assets (ROA)</i>
X4	= Ukuran Perusahaan
X5	= Kepemilikan Manajerial
ε	= <i>error term</i>

b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengukur seberapa baik variabel-variabel independen dalam model regresi menjelaskan variasi dari variabel dependen. *Adjusted R Square* ini digunakan sebagai perbaikan atas koefisien determinasi (*R Square*) biasa, karena koefisien determinasi biasa cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya variabel independen dalam model, meskipun variabel tersebut tidak signifikan secara statistik (Ghozali, 2021).

Adjusted R Square memberikan hasil yang lebih akurat karena mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel dalam model, sehingga memberikan gambaran yang lebih baik tentang kualitas model yang sebenarnya. Dengan kata lain, *Adjusted R Square* digunakan untuk menghindari *overfitting* dan memberikan estimasi yang lebih realistis tentang seberapa baik model tersebut dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji Statistik T)

T-statistics dalam uji parsial digunakan untuk mengukur seberapa signifikan variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi. *T-statistic* ini diperoleh dengan membagi koefisien regresi variabel independen dengan standar *error*-nya. Pada pengujian hipotesis dapat dikatakan signifikan ketika nilai T-statistics lebih besar dari 1,96 sedangkan jika nilai *T-statistics* kurang dari 1,96 maka dianggap tidak signifikan. Adapun kriteria dari uji statistik t adalah sebagai berikut:

- 1) Apa nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Atau dapat juga ditentukan dengan dasar pengambilan Keputusan yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Menurut (Ghozali, 2021) uji simultan (Uji Statistik F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam model regresi secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi dari model regresi secara keseluruhan, bukan secara individual seperti pada uji t.

Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0,5 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya. Adapun kriteria dari uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya semua variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Atau dapat juga ditentukan dengan dasar pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

